

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalani proses kehidupan manusia akan menghadapi segala bentuk peristiwa yang membuat manusia akan berpikir dan bertindak sesuai dengan akal dan pikiran, sebagaimana firman Allah telah dijelaskan dalam Qur'an surat Huud ayat 51 yang berbunyi; Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu mempergunakan akal? (QS.Hud:51). Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menciptakan manusia untuk menggunakan akal sebaik-baiknya. Namun dalam menjalani kehidupan manusia tidak akan selalu benar dalam menggunakan akal dan pikirannya, sehingga akan menimbulkan masalah dan pertentangan baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, masalah tersebut biasanya yang disebut dengan konflik.

Konflik merupakan peristiwa yang sering dialami setiap orang, banyak cara yang dilakukan seseorang agar dirinya terhidar dari konflik, baik dengan cara yang benar maupun dengan cara yang salah. Salah satunya adalah melakukan pertahanan diri atau pembelaan untuk dirinya misalnya ketika seseorang memiliki masa lalu yang kelam atau buruk akan berupaya melupakan pengalaman tersebut dan tidak mengungkitnya di masa sekarang, cara tersebut adalah salah satu cara

seseorang untuk mempertahankan dirinya dari hal-hal buruk atas pengalamannya.

Namun tidak hanya orang dewasa, seorang anak juga memiliki pemikiran sendiri untuk melakukan pertahanan dirinya misalnya ketika seorang anak dipukul oleh temannya ia akan langsung menangis dan meminta tolong, cara tersebut adalah proses yang alami dilakukan seorang anak untuk menarik perhatian orang sekitar agar dirinya merasa aman dan terhindar dari ancaman lainnya. (Hilgard dalam minderop 2016: 28).

Contoh tersebut merupakan salah satu bentuk dari mekanisme pertahanan.

Mekanisme pertahanan merupakan suatu cara seorang individu untuk menghadapi kecemasan dan tekanan. Menurut William Gottdiener seorang ahli psikologi berpendapat bahwa: *Defense mechanisms are automatic unconscious coping mechanisms that help people protect people from painful emotions and protect their sense of self.* (www.linkedin.com). Mekanisme pertahanan adalah mekanisme penanganan otomatis yang tidak disadari yang membantu melindungi seseorang dari emosi yang menyakitkan dan melindungi perasaan mereka.

Mekanisme tersebut merupakan hasil dari konflik yang mengancam seorang individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau perbedaan pendapat atau bersebrangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Mekanisme pertahanan dan konflik tidak hanya ada dalam kehidupan sehari-hari namun sering dijumpai dalam karya sastra seperti tokoh dalam novel, salah satunya yaitu novel *The Boy in the Striped Pajamas*.

Novel *The Boy in the Striped Pajamas* adalah novel yang menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Bruno yang memiliki cara berpikir untuk menghadapi konflik dalam kehidupannya, mempertahankan egonya yang bertentangan dengan tokoh lainnya dan melakukan mekanisme pertahanan diri,

cara tersebut dilakukan Bruno sebagai hasil dari pemikirannya untuk mempertahankan diri dari rasa cemas dan frustrasi yang ditimbulkan dari lingkungan dan orang sekitar. Tokoh yang tergambar dalam novel selalu mengalami peristiwa yang tidak stabil dan menimbulkan beberapa permasalahan yang bertentangan. Segala bentuk peristiwa kehidupan seperti konflik yang dapat menimbulkan kecemasan, frustrasi, dan tekanan batin terhadap tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro, konflik merupakan suatu peristiwa-peristiwa yang hadir untuk memberikan nilai sensasional yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga konflik muncul secara kompleks (2015: 179). Namun dalam menghadapi konflik tokoh akan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan dirinya salah satunya dengan melakukan mekanisme pertahanan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisis, mengkaji, dan menggambarkan bagaimana bentuk dari mekanisme pertahanan tokoh seorang anak dalam novel. Kemudian peneliti mengambil judul Mekanisme Pertahanan Tokoh Bruno dalam Novel *The Boy in the Striped Pajamas* Karya John Boyne.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut;

- 1) Bagaimana gambaran mekanisme pertahanan tokoh Bruno dalam novel *The Boy in the Striped pyjamas*?

- 2) Bagaimana dampak mekanisme pertahanan terhadap tokoh Bruno dalam novel *The Boy in the Striped Pyjamas*?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Untuk memberikan gambaran mekanisme pertahanan tokoh Bruno dalam novel *The Boy in the Striped Pyjamas*.
- 2) Untuk mendeskripsikan dampak mekanisme pertahanan terhadap tokoh Bruno dalam novel *The Boy in the Striped Pyjamas*.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak kegunaan di antaranya berguna dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu sastra yang menambah pengetahuan kepada pembaca dan juga diharapkan dapat melengkapi penelitian sastra sebelumnya khususnya dibidang psikologi sastra tentang mekanisme pertahanan dan dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain dalam menganalisa karya sastra khususnya yang berhubungan dengan mekanisme pertahanan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam kehidupan masyarakat agar dapat mengetahui perilaku kejiwaan dalam menghadapi masalah atau konflik dengan melakukan mekanisme pertahanan seperti sublimasi, fantasi, apatis, yang memiliki dampak positif bagi kehidupan sehari-hari.

1.5 Kritik Sastra

Kritik sastra memiliki beberapa fungsi diantaranya berfungsi bagi perkembangan sastra, berfungsi sebagai penerangan bagi penikmat sastra dan berfungsi bagi ilmu sastra itu sendiri (dalam Khosilah 2010). Sebuah karya sastra yang baik tidak terlepas daripada para ahli, kritikus maupun para pembaca yang memberikan pendapatnya, sehingga kualitas dari karya sastra tersebut dapat dilihat. Berikut adalah beberapa tanggapan mengenai novel *The Boy in the Striped Pajamas* karya John Boyne.

Tanggapan pertama dari penulis dengan nama akun moviemadness (2008) *This heartbreaking story of friendship and innocence is too sad for younger kids. The book is well-written, and explores complex issues from a child's perspective. Wonderful and honest. One of the best books ever.* Penulis tersebut berpendapat bahwa cerita *The Boy in the Striped Pajamas* ditulis dengan baik, menghadirkan peristiwa yang sangat kompleks dan memiliki cerita persahabatan dan kepolosan yang teramat sedih dari sudut pandang seorang anak.

Kedua kritik lain disampaikan oleh K. Erickson (2011) *Perfect for tweens and older, I thought it was a great betrayal of events and history. I found myself quite emotional by the end of the story. I would definitely read the book again!.* K. Erickson berpendapat bahwa cerita dari novel *The Boy in the Striped Pajamas* sangat cocok untuk remaja dan dewasa, Erickson berpendapat bahwa cerita dalam novel tersebut memiliki alur dan peristiwa yang bagus, menampilkan kejadian pengkhianatan dan mampu membangun emosi diri diakhir ceritanya.

Ketiga pendapat lain di tulis oleh James Webb (2015):

The Boy in the Striped Pajamas is an unusual story, one of the most difficult and disturbing a teen will ever read. It is the story of an event seared into the fabric of history. It is a fable told through the voice of a child, but it is not for children, and this is not just any child.

*If you haven't already guessed, John Boyne's *The Boy in the Striped Pajamas* is a young adult novel about the Holocaust. By focusing on Bruno's innocent and puzzled view of his father's job, Boyne offers a previously unseen perspective on the everyday Germans who took part in the Nazis' ultimate solution. While written with teens in mind, this is certainly a book worthy of adult readers. Already a bestseller in the U.K. and Australia, the novel is well written, compelling and ultimately shocking. It should be noted, however, that the book has garnered criticism from some who argue that the boy's viewpoint trivializes this tragic era. Bruno is definitely naive by today's standards, but this novel isn't set in 2006—it takes place in 1943, when a sheltered child might well have been unaware of Auschwitz and the fate of the Jews who were sent there. Ultimately, it is up to the individual reader to judge whether Boyne's unique approach to the Holocaust adds to the understanding of this troubling time in human history.*

James Webb seorang peneliti hak cipta di Vanderbilt University mengkritik terhadap novel *The Boy in the Striped Pajamas*. Menurutnya novel ini memiliki cerita yang tidak biasa dan sangat sulit dipahami oleh anak, karena mengangkat kejadian dalam sejarah *Holocaust* dimasa lampu. Meskipun cerita dalam novel tersebut memiliki sudut pandang seorang anak namun novel tersebut tidak cocok bagi pembaca anak-anak. Novel ini di tulis dengan sangat baik dan *best seller* di U.K. dan Australia karena menghadirkan kejadian yang mengejutkan dalam cerita yang menjadi catatan dan banyak kritik dari beberapa pembaca tentang cerita nya yang meremehkan sudut pandang seorang anak yang dianggap bahwa Bruno terlalu naif untuk anak-anak zaman sekarang.